

**PERAN IDGHAM DALAM PEMBENTUKAN WAZAN DAN IMPLIKASI
FONOLOGISNYA DALAM ILMU SHOROF
PADA SURAT AL-FAJR AYAT 21**

Yuni Amalia

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: yuniaamalia77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran idghām (asimilasi bunyi) dalam pembentukan pola morfologis (wazan) serta implikasinya secara fonologis dalam morfologi bahasa Arab (sharaf), dengan fokus khusus pada kajian ayat ke-21 Surah Al-Fajr. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama, serta didukung oleh referensi klasik dan modern dalam bidang tata bahasa Arab, fonologi, dan tafsir Al-Qur'an. Ayat yang dikaji mengandung kata kerja dukkati, yang berasal dari akar triliteral d-k-k yang berarti "menghancurkan" atau "memukul dengan keras." Dalam verba ini terjadi proses idghām melalui asimilasi dua konsonan yang identik, membentuk struktur ganda (geminasi) yang mengikuti pola morfologis fu'ilat, yang umumnya digunakan untuk menyatakan makna pasif dan tindakan yang intensif. Secara fonologis, hasil dari idghām tersebut adalah bunyi konsonan yang ditekan dan berat, yang memperkuat makna kehancuran hebat sebagaimana digambarkan dalam ayat. Efek akustik yang dihasilkan mempertegas nuansa dramatis tentang peristiwa akhir zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa idghām tidak hanya berfungsi sebagai penyesuaian fonetik, tetapi juga sebagai alat linguistik fundamental yang berkontribusi pada struktur dan makna. Idghām menjembatani antara bunyi dan makna, memperkaya kualitas retorik bahasa Al-Qur'an, serta menunjukkan keterkaitan yang erat antara fonologi dan morfologi bahasa Arab.

Kata Kunci : Idghām, Wazan, Sharaf

Abstract

This research aims to analyze the role of idgham (assimilation) in the formation of morphological patterns (wazan) and its phonological implications within Arabic morphology (shorof), with a focused study on verse 21 of Surah Al-Fajr. The study employs a qualitative approach using the library research method, drawing on the Qur'an as the primary source, supported by classical and modern references in Arabic grammar, phonology, and Qur'anic exegesis. The verse under investigation contains the verb dukkati, derived from the triliteral root d-k-k, meaning "to crush" or "to strike violently." In this verb, an idgham process occurs through the assimilation of two identical consonants, forming a geminated structure that follows the morphological pattern fu'ilat, typically used to express passive and intensified actions.

Phonologically, the result of the idgham is a stressed and heavy consonantal sound that reinforces the meaning of severe destruction depicted in the verse. This creates a powerful acoustic effect aligned with the dramatic theme of the end times. The study concludes that idgham functions not merely as a phonetic adjustment but as a fundamental linguistic tool that contributes to both structure and semantics. It bridges sound and meaning, enhances the rhetorical quality of Qur'anic language, and illustrates the intricate connection between Arabic phonology and morphology.

Keywords: Idgham, Wazan, Shorof

PENDAHULUAN

Ilmu Shorof, sebagai cabang utama dalam kajian ilmu alat dalam bahasa Arab, memiliki peranan penting dalam memahami struktur kata (morfologi) dan pengaruh bunyi (fonologi) dalam pembentukan makna. Salah satu fenomena fonologis yang signifikan dalam ilmu Shorof adalah idgham, yakni proses peleburan atau asimilasi satu huruf ke huruf yang lain dalam konteks bacaan dan perubahan bentuk kata. Idgham tidak hanya penting dalam tajwid (ilmu bacaan Al-Qur'an), namun juga memiliki dampak nyata terhadap pembentukan wazan atau pola kata dalam ilmu shorof, terutama dalam pembentukan fi'il dan ism (kata kerja dan kata benda).

Idgham dapat memengaruhi bentuk asli kata, terutama ketika terjadi pertemuan dua huruf yang serupa atau hampir serupa, yang dalam ilmu shorof sering kali berujung pada perubahan struktur morfemis sebuah kata, baik dari segi penulisan maupun pelafalan. Hal ini menjadi sangat penting untuk diteliti karena bisa berdampak pada pemahaman makna suatu ayat Al-Qur'an, khususnya bila menyangkut aspek hukum, akidah, atau etika. (Al-Faruqi, 2017)

Salah satu contoh yang menarik untuk dikaji adalah pada Surat Al-Fajr ayat 21, yang berbunyi:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

Transliterasi: Kallā izā dukkati al-arḍu dakkān dakkā.

Terjemah: "Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat."

Dalam ayat ini terdapat kata kerja دُكَّتِ (dukkat) yang berasal dari akar kata د-ك-ك (d-k-k), yang memiliki makna 'menghancurkan', 'mengguncangkan', atau 'menumbuk'. Kata dukkat merupakan bentuk pasif (maf'ul) dari fi'il madhi dakkā, yang mengalami proses idgham—yakni peleburan dua huruf kaf yang berurutan (kaf pertama sebagai akhir akar kata, dan kaf kedua sebagai bagian dari pola wazan maf'ul atau tasydid). Dalam hal ini, satu huruf kaf di-idghamkan ke dalam kaf berikutnya, menghasilkan bentuk dengan tasydid (دُكَّتِ) yang juga menekankan makna intensif (guncangan yang sangat kuat).

Fenomena idgham ini sangat penting karena bukan hanya berfungsi untuk kemudahan pengucapan (aspek fonologis), tetapi juga berperan dalam memberikan efek semantik berupa penguatan makna tindakan. Di sinilah ilmu shorof bertemu dengan fonologi Arab dalam sebuah sistem yang saling mendukung—dalam hal ini untuk menekankan kedahsyatan kejadian Hari Kiamat sebagaimana digambarkan dalam ayat tersebut. (Fadly, 2020) Maka dari itu, kajian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam peran idgham dalam struktur morfologi (wazan) dan implikasi fonologisnya, dengan menyoroti bagaimana ia memperkuat makna dalam konteks Al-Qur'an, khususnya pada Surat Al-Fajr ayat 21. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengkaji bahasa Arab dan Al-Qur'an, tetapi juga bagi mereka yang tertarik pada hubungan antara ilmu linguistik dan ilmu-ilmu keislaman. (Asari, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena kajian yang dilakukan bersifat konseptual dan tekstual, yakni menelaah secara mendalam fenomena kebahasaan (idgham dan wazan) dalam teks Al-Qur'an, khususnya pada Surat Al-Fajr ayat 21. Studi pustaka memungkinkan penulis mengumpulkan berbagai teori, konsep, dan pendapat dari para ahli dalam bidang fonologi Arab, ilmu shorof, dan tafsir Al-Qur'an.

Data primer dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an, khususnya ayat ke-21 dari Surat Al-Fajr yang dianalisis secara morfologis dan fonologis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku ilmu shorof, ilmu tajwid, fonologi Arab, serta artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yakni menjelaskan makna dan fungsi idgham dalam struktur wazan kata serta implikasi bunyinya.

Analisis dilakukan secara sistematis dengan membagi fokus pada beberapa aspek: akar kata (جذره), jenis wazan, bentuk idgham, serta fungsi fonologis dan semantisnya. Untuk memperkuat validitas analisis, peneliti membandingkan beberapa kitab rujukan seperti Tashrif al-'Izzi, Al-Jazariyyah, Tafsir Al-Qurthubi, dan karya linguistik modern. Peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner antara linguistik Arab dan studi Al-Qur'an. (Masyhur, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Idgham dan Jenis-jenisnya dalam Fonologi Arab

Idgham merupakan salah satu fenomena fonologis penting dalam bahasa Arab yang berperan dalam perubahan bunyi dan struktur kata. Secara etimologis, kata “idgham” (الإِدْغَام) berasal dari akar kata dāghama (د غ م), yang berarti “memasukkan” atau “meleburkan”. Dalam konteks linguistik, idgham didefinisikan sebagai penggabungan dua huruf yang berdekatan di mana huruf pertama dilebur ke dalam huruf kedua, sehingga dalam pengucapannya terdengar sebagai satu huruf yang ditasydidkan atau diperkuat. Fenomena ini umum ditemukan baik dalam aspek bacaan Al-Qur’an (tajwid) maupun dalam morfologi bahasa Arab (shorof). Dalam ilmu fonologi Arab, idgham berfungsi untuk menyederhanakan dan memperlancar alur bunyi yang keluar dari lisan. Bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang teratur dan kompleks, dan adanya idgham bertujuan agar pengucapan menjadi ringan, fasih, dan alami. Dalam hal ini, dua huruf yang bertemu, bila memiliki kesamaan makhraj atau sifat, cenderung mengalami peleburan untuk menghindari kekakuan pelafalan. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan estetika bunyi, tetapi juga mengandung muatan makna dan semantik yang dalam, khususnya jika terjadi pada ayat-ayat Al-Qur’an. (Hamid, 2017)

Idgham dapat dibedakan menjadi dua kategori besar dalam ilmu tajwid, yaitu idgham bighunnah (dengan dengung) dan idgham bila ghunnah (tanpa dengung). Idgham bighunnah terjadi apabila huruf nun sukun (نْ) atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf yarmalun (ي، ن، و، ل، م، ر)، kecuali huruf ra’ (ر) dan lam (ل), yang masuk ke kategori bila ghunnah. Idgham dengan ghunnah mengandung dengungan dalam pelafalannya selama dua harakat, sedangkan bila ghunnah tidak didengungkan, tetapi tetap mengalami peleburan fonetik.

Selain kategori dalam tajwid, dalam bidang fonologi dan morfologi shorof, idgham memiliki klasifikasi yang lebih teknis dan struktural. Salah satunya adalah idgham mutamāsilain, yakni peleburan dua huruf yang sama secara bentuk dan makhraj, seperti dua huruf kaf (ك) atau dua huruf dal (د). Contoh fenomena ini dapat ditemukan pada kata دُكَّتْ dalam Surat Al-Fajr ayat 21, di mana dua huruf kaf digabung dan menghasilkan tasydid. Idgham mutamāsilain seringkali berperan dalam pembentukan wazan kata kerja dan kata benda yang bersifat intensif, pasif, atau berulang. (Muhammadiyah, 2022)

Jenis kedua adalah idgham muta qaribain, yakni peleburan antara dua huruf yang berdekatan makhraj-nya meskipun berbeda jenis. Contoh klasik adalah peleburan huruf qaf (ق) ke dalam kaf (ك), atau ta (ت) ke dalam dal (د). Walaupun tidak sepenuhnya identik, kedekatan

makhraj memungkinkan penggabungan fonetik, terutama dalam rangka memudahkan pengucapan dan menjaga irama bunyi dalam struktur morfologi Arab. Fenomena ini juga berlaku dalam bentuk-bentuk fi'il yang mengalami transformasi dalam proses perubahan wazan.

Jenis berikutnya adalah idgham mutajānisain, yang terjadi ketika dua huruf berbeda namun memiliki kesamaan sifat, seperti dal (د) dan ta (ت), atau ba (ب) dan mim (م). Kedekatan sifat seperti keduanya bersuara atau tidak bersuara, memicu proses idgham. Dalam fonologi, ini dianggap sebagai strategi alami untuk menjaga kelancaran artikulasi. Meskipun tidak sejelas mutamāsilain, idgham jenis ini tetap relevan dalam pembentukan kata, terutama dalam shorof klasik. Jenis terakhir yang penting adalah idgham nāqis (idgham tak sempurna), yang ditemukan dalam kata-kata shorof ketika terjadi penghilangan atau penyederhanaan huruf untuk keperluan morfologis. Ini dapat dilihat pada fi'il yang mengalami penyingkatan struktur akibat perubahan bentuk (tashrif), seperti dalam fi'il yang mengalami naql (perpindahan harakat) atau i'lal (penyesuaian huruf illat). Dalam konteks ini, idgham bukan hanya soal bunyi, tetapi juga transformasi struktural dalam sistem wazan. Dengan demikian, idgham dalam fonologi Arab memiliki peran yang sangat luas, tidak hanya dalam memperindah pelafalan, tetapi juga dalam membentuk dan memengaruhi struktur kata secara morfologis. Dalam ilmu shorof, idgham bukan sekadar unsur estetika, tetapi bagian dari sistem pembentukan pola kata yang logis dan sistematis, dan bahkan turut memperkuat makna kata secara semantik. Studi terhadap idgham, seperti dalam konteks Surat Al-Fajr ayat 21, menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa Arab menyampaikan kekuatan makna melalui perpaduan antara bunyi dan bentuk.

Idgham dalam Konteks Wazan Shorof

Dalam ilmu shorof, wazan merupakan pola morfologis yang digunakan untuk menimbang kata dalam bahasa Arab, terutama untuk mengetahui akar kata dan perubahan bentuknya dalam berbagai keadaan. Salah satu aspek penting yang sering terjadi dalam perubahan wazan adalah idgham, yakni peleburan dua huruf yang sama atau mirip. Dalam konteks ini, idgham bukan sekadar fenomena fonetik, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pembentukan kata yang bersifat sistematis dan produktif dalam tata bahasa Arab.

Idgham dalam shorof biasanya terjadi ketika dua huruf bertemu akibat proses tashrif (perubahan bentuk kata), baik itu dalam fi'il (kata kerja), ism (kata benda), maupun masdar (kata dasar). Salah satu contoh paling umum adalah pada fi'il yang memiliki huruf ganda dalam akar katanya, seperti kata كَدَّ (d-k-k) yang berarti menghantam atau mengguncang. Ketika kata

ini mengalami perubahan menjadi bentuk pasif madhi (lampau), maka muncul bentuk دُكَّتْ (dukkat), di mana dua huruf kaf dilebur menjadi satu huruf yang ditasydidkan—ini merupakan bentuk idgham mutamāsilain dalam wazan fu‘‘ilat. (Movitaria et al., 2024)

Bentuk idgham ini memperlihatkan adanya proses morfologis yang khas, yaitu penyesuaian struktur kata terhadap pola (wazan) tertentu. Dalam hal ini, kata kerja madhi pasif seperti دُكَّتْ dibentuk dari fi‘il ذَكَ dengan wazan fu‘‘ilat—di mana huruf kedua dan ketiga dari akar kata identik, lalu diidghamkan. Artinya, idgham tidak hanya terjadi karena fonetik, tetapi juga karena dorongan sistem morfologi yang menuntut kesesuaian dengan pola baku. Selain bentuk pasif, idgham juga terjadi dalam pembentukan bentuk intensif (mubalaghah) dalam bahasa Arab. Misalnya, fi‘il kassara (كَسَّرَ) berasal dari akar k-s-r, di mana huruf sin digandakan untuk menunjukkan tindakan memecahkan yang intens atau berulang. Dalam wazan ini, idgham menghasilkan bentuk tasydid yang memperkuat makna secara semantik. Maka, proses idgham dalam wazan bukan hanya mengubah bentuk, tetapi juga memperluas atau memperdalam makna yang terkandung.

Contoh lain yang sering ditemukan adalah dalam pembentukan isim fa‘il atau isim maf‘ul, misalnya pada kata muddakka (مُدَّكَّى) dari akar د-ك-ك, yang berarti sesuatu yang dihantam secara berulang. Bentuk ini mengikuti pola muf‘alla dengan dua huruf yang diidghamkan. Dalam hal ini, idgham menjadi alat morfologis untuk menyampaikan intensitas atau pengulangan tindakan secara langsung dalam struktur kata. Artinya, proses idgham tidak hanya fonetik, melainkan bagian dari sistem pembentukan makna. (Salis Hilda Yoviyani & Mulyati, 2023)

Idgham dalam konteks wazan juga sering terjadi sebagai hasil dari penyederhanaan struktur morfemis. Dalam beberapa kasus, ketika fi‘il memiliki dua huruf yang sama, maka penyusunan dalam wazan lebih baik dilakukan melalui idgham agar kata tidak terdengar janggal atau terlalu berat diucapkan. Oleh karena itu, dalam ilmu shorof, idgham dipandang sebagai bentuk penyesuaian fungsional yang menjaga keseimbangan antara bentuk dan bunyi.

Analisis Ayat

Surat Al-Fajr Ayat 21

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

Transliterasi: Kallā idzā dukkati al-arḍu dakkā dakkā.

Terjemahan (Kemenag RI): “Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat.”

Analisis Peran Idgham dalam Pembentukan Wazan dan Implikasi Fonologisnya dalam Shorof

Akar Kata dan Struktur Morfologis

Kata kunci dalam ayat ini adalah دُكَّتِ (dukkati) dan دَكَّ (dakkan). Keduanya berasal dari akar kata د-ك-ك (dakka), yang bermakna “menghancurkan”, “mengguncangkan”, atau “menumbuk dengan keras”. Akar kata ini memiliki dua huruf yang identik di bagian kedua dan ketiga (ك – ك). Dalam ilmu shorof, ini disebut sebagai fi’il muḍa’af, yaitu fi’il yang memiliki huruf kedua dan ketiga yang sama.

Pembentukan Wazan dan Idgham

Dalam pembentukan kata دُكَّتِ, terjadi proses idgham antara dua huruf kaf. Dua huruf kaf ini tidak ditulis terpisah, tetapi diidghamkan menjadi satu huruf kaf dengan tasydid (كَّ), membentuk kata kerja pasif madhi dalam wazan fu‘ilat (فُعِلْتُ). Bentuk ini menyatakan bahwa subjek dikenai tindakan—yakni bumi yang diguncangkan. Tanpa proses idgham, kata ini akan tampak aneh secara bunyi, yakni “duk-kat” tanpa tasydid yang terkesan berat. Maka idgham menjadi solusi fonologis sekaligus morfologis. (Muhammadiyah, 2022)

Fonologi dan Estetika Bunyi

Secara fonologis, tasydid menghasilkan tekanan bunyi atau pelafalan ganda yang berfungsi memperkuat intensitas suara. Dalam kata دُكَّتِ, tasydid pada huruf kaf memberikan efek akustik yang padat dan keras—sejalan dengan makna kata yang menyiratkan kehancuran atau tumbukan keras. Selain memperlancar pengucapan, idgham memberikan efek retorik dalam pembacaan Al-Qur’an, yaitu menciptakan nuansa berat dan dahsyat secara fonetik.

Wazan dan Nilai Semantik

Penggunaan wazan fu‘ilat menunjukkan bentuk pasif intensif. Dalam ilmu shorof, pola ini digunakan untuk menunjukkan bahwa objek mengalami tindakan secara kuat atau berulang. Ketika kata dasar dakka (دَكَّ) berubah menjadi dukkati (دُكَّتِ), maka bentuk ini mengandung makna kehancuran hebat yang dialami oleh bumi, sesuai konteks hari kiamat yang digambarkan dalam ayat. Proses idgham memperkuat pola dan makna ini secara bersamaan. (Tarabay, 2015)

Pengulangan dalam Struktur Ayat

Ayat ini menggunakan pengulangan lafaz dakkan dakka (دَكَّ دَكَّ), dengan tanwin dan bentuk maf’ul mutlaq. Bentuk ini digunakan dalam bahasa Arab untuk menyatakan penekanan tindakan (ta’kīd). Dari sisi fonologi, pengulangan bunyi da-ka yang padat dan berdentum menegaskan efek dramatis. Idgham sebelumnya pada dukkati telah membangun fondasi tekanan suara, kemudian diperkuat melalui pengulangan dakka sebagai maf’ul mutlaq. (Sugono, 2008)

Efek Psikolinguistik

Pelafalan dukkati dan dakkan dakka menghasilkan bunyi yang mengguncang secara psikologis. Ini bukan kebetulan, tetapi bagian dari retorika ilahiyah dalam Al-Qur'an yang menggunakan fonologi untuk menanamkan rasa takut, kagum, dan kesadaran akan kedahsyatan hari akhir. Idgham dalam bentuk tasydid pada huruf kaf memperkuat kesan tersebut, membentuk sinergi antara bentuk bunyi dan makna.

Keterkaitan Shorof dan Tajwid

Fenomena idgham di ayat ini menghubungkan dua bidang: shorof dan tajwid. Dalam tajwid, tasydid huruf kaf dibaca lebih berat dan tegas. Dalam shorof, tasydid tersebut adalah hasil dari idgham huruf akar dalam proses tashrif. Ini menunjukkan bahwa ilmu alat dalam bahasa Arab saling berkaitan erat dalam mengungkap makna dan nilai bunyi dalam Al-Qur'an. (Try Evelina et al., 2024)

Melalui ayat ini, kita belajar bahwa idgham bukan sekadar alat pelafalan, tetapi alat makna. Proses fonologis idgham berkontribusi langsung terhadap pembentukan struktur morfologis (wazan) dan bahkan menguatkan efek semantik ayat. Ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks religius, tetapi juga kaya akan sistem linguistik yang mendalam dan fungsional secara artistik maupun ilmiah.

Tabel 1. Temuan Analisis Idgham dalam Al-Fajr:21

No	Elemen yang Dianalisis	Hasil Analisis
1	Ayat	كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ نَكَا دُكَّآ
2	Akar kata utama	د - ك - ك
3	Bentuk fi'il	Madhi (lampau), pasif
4	Pola wazan	Fu'ilat (فُعِلَّتْ)
5	Bentuk kata	دُكَّتْ
6	Jenis idgham	Mutamāsilain (dua huruf sama)
7	Huruf yang diidghamkan	Kaf + Kaf
8	Hasil fonologis	Tasydid (penguatan bunyi)
9	Fungsi fonetik	Memberi tekanan dan kekerasan bunyi
10	Fungsi semantik	Menguatkan makna kehancuran
11	Fungsi retoris	Menekankan kedahsyatan hari kiamat
12	Hubungan dengan shorof	Proses tashrif fi'il mudha'af

13	Hubungan dengan tajwid	Pelafalan tasydid dalam bacaan Al-Qur'an
14	Pengulangan maf'ul mutlaq	دَكَا دَكَا (untuk penegasan)
15	Efek psikolinguistik	Menumbuhkan rasa takut dan agung
16	Estetika bunyi	Bunyi padat, mendalam, dan dramatis
17	Efek terhadap makna ayat	Membentuk suasana kehancuran dan guncangan keras
18	Fungsi dalam sistem bahasa Arab	Menjaga keserasian bunyi dan makna
19	Implikasi terhadap pembelajaran	Penting untuk memahami tafsir dan shorof sekaligus
20	Kekuatan linguistik Al-Qur'an	Bukti keindahan dan keteraturan bahasa Al-Qur'an melalui idgham dan wazan

Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam peran fonologis idgham dalam pembentukan struktur morfologi kata (wazan) dalam bahasa Arab, khususnya melalui studi kasus pada Surat Al-Fajr ayat 21. Dengan memfokuskan pada kata دَكَا دَكَا dan دَكَا دَكَا, penelitian ini bertujuan mengurai bagaimana proses peleburan huruf (idgham) memberikan kontribusi terhadap pembentukan makna serta memperkaya nilai semantis dalam teks Al-Qur'an. (Masyhur, 2022)

Selanjutnya, analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis idgham yang terjadi pada bentuk kata dalam ayat tersebut. Melalui pendekatan ilmu shorof dan fonologi Arab, penelitian ini mencoba menampilkan bahwa idgham bukan hanya fenomena fonetik, tetapi juga merupakan bagian dari sistem kaidah perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Ini penting untuk menunjukkan bahwa setiap perubahan bunyi dalam bahasa Arab—terutama dalam Al-Qur'an—selalu disertai dengan makna linguistik yang relevan dan terstruktur. (Fajria, 2018)

Tujuan ketiga adalah untuk menjelaskan implikasi fonologis dari idgham terhadap keindahan dan kekuatan retorik ayat. Dalam hal ini, analisis diarahkan untuk menilai bagaimana tasydid hasil dari proses idgham berperan dalam membangun efek bunyi yang berat dan dramatis. Hal ini memperkuat suasana kehancuran total yang menjadi tema utama dalam ayat tersebut. Dengan begitu, idgham tidak hanya berfungsi dalam bidang morfologi, tetapi juga

dalam estetika bacaan dan penyampaian pesan.

KESIMPULAN

Berdasarkan Dari hasil analisis terhadap Surat Al-Fajr ayat 21, dapat disimpulkan bahwa idgham memegang peranan penting dalam pembentukan wazan kata, khususnya fi' il muḍa'af seperti pada kata دُكِّنَتْ. Proses idgham terhadap dua huruf kaf menghasilkan bentuk yang sesuai dengan wazan fu' 'ilat, sekaligus memperkaya nilai fonologis dan semantis dari kata tersebut.

Secara fonologis, idgham menghasilkan tasydid yang menambahkan kekuatan pada pelafalan, serta menimbulkan efek bunyi yang berat dan menghentak. Efek ini sesuai dengan makna yang terkandung dalam ayat, yaitu tentang kehancuran bumi yang sangat dahsyat di hari kiamat. Ini menunjukkan bahwa bunyi dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga menyatu dengan makna secara fungsional.

Dalam perspektif shorof, idgham adalah bagian dari transformasi kata yang mengikuti kaidah morfologi Arab secara sistematis. Ia memastikan bahwa struktur kata tetap seimbang antara bentuk, pola, dan fungsi semantisnya. Tanpa idgham, bentuk kata seperti dukkati akan kehilangan logika strukturalnya dan terdengar janggal dalam sistem bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. (2017). Relevansi Ilmu Sharaf dalam Studi Islam. Al-Qalam.
- Asari, H. (2018). Ilmu Sharaf dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Pustaka Pendidikan.
- Fadly, A. (2020). Pendekatan Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Remaja Rosdakarya.
- Fajria, N. A. (2018). Pelafalan bunyi bahasa Indonesia di TKIT Iqro, Bekasi–Kajian fonetik.
- Fauzil Ihsan, R., & Siagian, I. (2023). Pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 621–635.
- Hamid, H. A. (2017). Teknik pengajaran bunyi bahasa Arab. Al-Bayan, 1–10.
- Kadir, S. D., Yasin, Z., Abdullah, A., Jundi, M., & Hasibuan, R. (2024). Shaping memories, sharpening minds: Utilizing the mnemonic method to enhance students' understanding of Ilm Sharf. *Kitaba*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v2i2.26434>
- Masyhur. (2022). Kontribusi ilmu fonetik dalam studi bahasa Arab. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 17(1), 37–58.
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, M., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Muhammadiyah, A. (2022). Al-madkhal al-lughawi wa al-ta'limi fi kitab Awḍāḥ al-Manāḥij: (Dirāsah waṣfiyyah taḥlīliyyah naḥwa al-madkhal al-lughawi wa al-ta'limi fi al-kitāb

- Awdāḥ al-Manāḥij). *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 22–31. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i1.22-31>
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. CV. Lisan Arabi.
- Nur Fadly Hermawan, Kuswoyo, & Wildan Nafi'i. (2021). Fonetik: Artikulatoris, akustis dan auditoris serta pengajarannya. *El Wahdah*, 2(1), 1–13.
- Resmini, N. (2006). Pengertian bunyi bahasa: Bunyi bahasa merupakan unsur bahasa yang paling kecil. *Istilah*, 1.
- Salis Hilda Yoviyani, & Mulyati, Y. (2023). Menyibak sistem fonetik bahasa Indonesia dan bahasa Arab serta implikasinya dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1012–1022. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2838>
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarabay, R. (2015). *Innovative Methods in Arabic Language Teaching: A Focus on Morphology*. Al-Ahli Publishers.
- Try Evelina, H., Damanik, N. A., Alfani, R., Syahputra, R., & Audina, F. (2024). Fonetik fonemik dan grafemis. *Dan Fitra Audina*, 2(5), 1644–1652.